

**SRIKANDI LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA: SEBUAH MODEL  
SPIRITUALITAS KEUGAHARIAN DALAM MODERASI BERAGAMA**



Oleh:

**Alfriyani Pongpindan, S.Th**

**NIM: 08200010142**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam  
Interdisciplinary Islamic Studies**

**Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfriyani Pongpindan, S.Th  
NIM : 08200010142  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Alfriyani Pongpindan, S.Th

NIM: 08200010142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

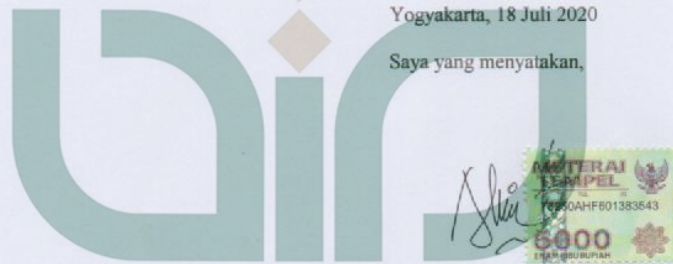
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfriyani Pongpindan, S.Th  
NIM : 08200010142  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Alfriyani Pongpindan, S.Th  
NIM: 08200010142  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-436/Un.02/DPPs/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : SRIKANDI LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA: SEBUAH MODEL SPIRITUALITAS  
KEUGAHARIAN DALAM MODERASI BERAGAMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFRIYANI PONGPINDAN, S.Th  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010142  
Telah diujikan pada : Senin, 07 September 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Kema Sidang/Penguji I  
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 50867870b67d



Penguji II  
Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 50867d6373eb2



Penguji III  
Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 5087b265379a8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 07 September 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Noerhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 508e52a0b66a

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : SRIKANDI LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA:  
SEBUAH MODEL SPIRITUALITAS KEUGAHARIAN  
DALAM MODERASI BERAGAMA

Nama : Alfriyani Pongpindan, S.Th  
NIM : 08200010142  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Ita Rodiah, M.Hum. ( )  
Pembimbing/Penguji II: Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. ( )  
Penguji III : Dr. Fatimah, M.A., Ph.D. ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 September 2020

Waktu :  
Hasil/Nilai : A-

Predikat :  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **SRIKANDI LINTAS IMAN di YOGYAKARTA: SEBUAH MODEL SPIRITUALITAS KEUGAHARIAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alfriyani Pongpindan, S.Th  
NIM : 08200010142  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalammu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, MA

## ABSTRAK

*Sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang bersahaja, teposeliro dan memiliki persaudaraan yang kuat meskipun mempunyai beragam bahasa, budaya, mazhab dan agama. Namun, beberapa tahun terakhir ini wajah Indonesia menjadi “garang” karena banyak terjadi konflik sosial dan kasus kekerasan atas nama agama. Kecintaan yang berlebihan terhadap agama yang dianut membuat manusia merasa superior dari orang lain dan menanamkan fanatisme bahkan radikalisme beragama. Dibutuhkan sebuah spiritualitas keugharian (kesedangan) untuk menekan hawa nafsu berlebihan dalam beragama agar di hati manusia tersedia ruang bagi sesamanya yang berbeda sehingga memunculkan pemahaman dan aksi moderasi beragama yang lebih sejuk.*

*Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis menganalisa spiritualitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta (SRILI), sebuah komunitas perempuan yang bergerak dalam kegiatan lintas agama, dengan menggunakan pendekatan tasawuf modern Hamka sebagai bentuk moderasi beragama yang didasari rasa cinta umat beragama di tengah kemajemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keugharian komunitas SRILI dilihat dari kegiatan-kegiatannya meliputi; keseimbangan jiwa dan tubuh, Keseimbangan Akal dan Agama, terbuka, perjuangan pada kesetaraan dan keadilan, keberanian, keseimbangan dunia dan akherat.*

**Kata Kunci:** *Spiritualitas, Keugharian, Srikand` Lintas Iman Yogyakarta*

## MOTTO

Tuhan Yang Maha Esa

adalah

Roh yang begitu halus, lembut dan bebas berhembus kemana Ia suka.

Oleh karena itu, saya tak punya hak untuk membatasi  
KemahakuasaanNya. KehadiranNya bisa dirasakan dan didekati dengan  
cara-cara yang halus dan penuh kelembutan.

(Alfriyani Pongpindan)

Surga itu Bukan Sebuah tempat tetapi Suasana dan

Perasaan (NN)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Hidup ini penuh dengan beban-beban dan segala “keribetannya”. Hidup *simple*, seni menyederhanakan pikiran, perkataan dan tindakan menjadi solusi agar relasi manusia menjadi lebih sehat dan harmonis. Ajaran mengenai keseimbangan hidup dalam semua segi kehidupan ada pada semua agama. Sikap beragama dalam keberagaman yang ideal bukan yang ekstrim, baik ekstrim kanan (mendewakan teks) atau ekstrim kiri (mendewakan akal) tetapi sikap beragama yang bersahaja dan bijaksana adalah yang netral dan proporsional.

Spiritualitas keugaharian adalah semangat beragama yang mengedepankan kesedangan atau jalan tengah. Di tengah perpecahan sesama pemeluk agama yang mengakibatkan banyak korban, tentu menjadi perenungan mendalam: spiritualitas seperti apa yang merasuki orang-orang beragama sampai tega menghabisi sesamanya? Seorang yang bisa berperan sebagai wasit atau penengah membutuhkan spiritualitas yang berdasarkan hati nurani dan rasa cinta terhadap sesamanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti semangat atau *spirit* dari komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) di Yogyakarta.

Melalui kegiatan-kegiatan dan aksi solidaritas dalam kebhinekaan, perempuan-perempuan dalam komunitas SRILI mampu menjelaskan kepada banyak orang, damai dan saling menyayangi itu sederhana dan terasa indah. Dibalik kesederhanaan berpikir dan bertindak tercermin sikap keagamaan yang menyentuh hati banyak orang. Merasakan kehadiran Tuhan tidak sekedar ritual namun relasi yang aktual tanpa pilih kasih.

Terimakasih kepada Majelis Sinode GPIB, rekan-rekan pendeta GPIB dan seluruh jemaat GPIB dari Sabang (Aceh) sampai Bau-bau (Sulawesi tenggara) khususnya jemaat yang saya layani GPIB Sinar Kasih Dadap-Banten yang sudah memberi kesempatan untuk studi, semoga dengan pengorbanan dan ketulusan yang diberikan dapat memberi motivasi untuk berkarya lebih baik dalam pelayanan. Rekan-rekan 15 pendeta GPIB bersama teman-teman seangkatan (Elok, Hariyadin, Vita, Syafi'i, Cahyo) sebagai satu tim yang sama-sama berjuang menempuh studi Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (konsentrasi Islam

Nusantara) juga menjadi penyemangat dalam segala suka dan duka yang dialami bersama kiranya persaudaraan kita terus terjaga sebagai satu almamater di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebuah kehormatan bisa menimba ilmu dalam pengajaran dan pelayanan dari dosen-dosen dan karyawan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama kurang lebih dua (2) tahun, yang mau mengerti segala keterbatasan penulis bersama rekan-rekan pendeta yang lain, Tuhan membalas budi baiknya. Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna namun penulis merasakan bimbingan yang efektif dari dosen pembimbing yaitu Dr. Nina Mariani Noor, MA yang dengan penuh kesabaran mengoreksi dan menambah hal-hal penting dalam penelitian ini. Dr. Nina Mariani Noor yang juga bagian dari komunitas SRILI tentunya sudah banyak mengenal dan memiliki pengalaman secara langsung dalam komunitas SRILI.

Masukan dan saran dari dosen pembimbing, dosen penguji dan semua pihak dapat semakin melengkapi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik. Terimakasih untuk keluarga yang saya cintai: orang tua, mertua dan saudara-saudara terlebih khusus suami: Gunawan Sinambela, kedua putra saya: Keiko dan Kenzie yang begitu setia mendukung dan mendoakan sehingga penelitian ini bisa selesai.

Semoga kita semua dimampukan untuk merawat kebhinekaan secara nyata sekalipun dengan tindakan-tindakan kecil dan sederhana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II: SPIRITUALITAS KEUGHARIAN DALAM BERBAGAI AGAMA DI INDONESIA</b>	
A. Pendahuluan.....	15
B. Spiritualitas Keugharian Secara Umum.....	16
C. Polemik Seputar Spiritualitas Keugharian.....	19
D. Spiritualitas Keugharian dalam Pemikiran dan Aksi	
1. Keugharian Ekonomi dan Gaya Hidup ( <i>Life Style</i> ).....	20
2. Keugharian Ekologi dan Agraria.....	21
3. Keugharian Dalam Kebhinekaan.....	22
E. Spiritualitas Keugharian Dalam Agama-agama di Indonesia	
1. Spiritualitas Keugharian Dalam Agama Islam.....	24

2. Spiritualitas Keugaharian Dalam Agama Kristen dan Katolik...	27
3. Spiritualitas Keugaharian Dalam Agama Buddha.....	30
4. Spiritualitas Dalam Agama Hindu.....	32
5. Spiritualitas Keugaharian Dalam Agama Konghucu.....	33
F. Penutup.....	35

**BAB III: SRIKANDI LINTAS IMAN DI YOGYAKARTA DALAM IDEALISME DAN REALITAS**

A. Pendahuluan.....	37
B. Sejarah.....	37
C. Makna Logo, Istilah, Visi dan Misi.....	41
D. Lintas Iman Dalam Kegiatan	
1. Dialog Lintas Iman.....	43
2. Ziarah Lintas Iman.....	44
3. Pelatihan tentang Perdamaian dan Isu HAM.....	48
4. Pendampingan terhadap Korban Intoleransi.....	49
5. Kampanye tentang Toleransi.....	50
6. Kepedulian terhadap Isu Perempuan dan Anak.....	50
7. Keterlibatan dalam Aksi Sosial.....	53
8. Sumber Dana.....	54
E. Penutup.....	55

**Bab IV: SRIKANDI LINTAS IMAN SEBAGAI MODEL SPIRITUALITAS KEUGAHARIAN DALAM MODERASI BERAGAMA**

A. Pendahuluan.....	57
B. Sekilas Mengenai Hamka.....	58
C. Tasawuf Modern Hamka.....	60
D. Spiritualitas Keugaharian Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta	
1. Keseimbangan Jiwa dan Tubuh.....	62
2. Ziarah Spiritualitas: Keseimbangan Akal dan Agama.....	66

3. Terbuka.....	68
4. Perjuangan Kesetaraan dan Keadilan.....	75
5. Keberanian.....	77
6. Keseimbangan Dunia dan Akhirat.....	81
7. Sederhana dan Luwes.....	85
E. Penutup.....	90

**Bab V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	94

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
----------------------------	-----------

**DAFTAR RIWATAT HIDUP**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang bersahaja, *teposeliro* dan memiliki persaudaraan yang kuat meskipun mempunyai beragam bahasa, budaya, mazhab dan agama. Namun, beberapa tahun terakhir ini wajah Indonesia menjadi “garang” karena banyak terjadi konflik sosial dan kasus kekerasan atas nama agama. Menurut hasil survei Setara Institute, sejak periode pertama pemerintahan Jokowi, terdapat 846 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia.<sup>1</sup> Bahkan cenderung berlebihan (ekstrim) dalam mengeksploitasi hawa nafsu demi membela Tuhan dalam agamanya. Ujaran-ujaran kebencian, pelarangan membangun tempat ibadah, bom bunuh diri yang melibatkan keluarga bahkan perempuan dan anak-anak, fenomena larangan mengucapkan selamat Natal terjadi setiap tahun, segegrasi, dan sebagainya merusak relasi sosial antar masyarakat yang tinggal di rumah bersama, Indonesia.

Latarbelakang penulis sebagai Kristen merasakan ada banyak hal yang berubah dalam hubungan sehari-hari. Kecenderungan islamophobia khususnya pada saat merayakan Natal,<sup>2</sup> kecurigaan pada orang bercadar dan celana *cingkrang*, hubungan silaturahmi menjadi renggang dan kaku walaupun tadinya akrab dan bersahabat, kebaikan apapun yang ingin dilakukan oleh gereja selalu diwarnai dengan kekuatiran pada tuduhan Kristenisasi sehingga pada akhirnya bakti sosial dialihkan hanya kepada yang Kristen saja.

---

<sup>1</sup> markus, “Menilik Kondisi dan Proyeksi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di 2020,” *Website PGI* (blog), 8 Januari 2020, <https://pgi.or.id/menilik-kondisi-dan-proyeksi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-2020/>.

<sup>2</sup> “Islamophobia berasal dari dua kata: Islam dan phobia, sebuah sikap takut (yang cenderung berlebihan) terhadap Islam. Sejak terjadinya serangkaian serangan bom di berbagai tempat di dunia dan Indonesia yang dilakukan kelompok radikalisme Islam, beberapa tahun terakhir dalam merayakan Natal ada kekuatiran pada ancaman/ teror bom sehingga gereja selalu menyiapkan anggaran untuk biaya keamanan agar jemaat dapat beribadah dengan tenang. Penulis merasa ini berlebihan karena ada juga jemaat yang merasa takut ke gereja dan sebelumnya perayaan Natal tidak perlu ada keamanan ketat seperti yang terjadi saat ini.” t.t.

Dalam situasi seperti itu, kerinduan untuk hidup bertoleransi terus menerus menjadi perjuangan bersama. Ada banyak upaya yang dilakukan untuk mengembalikan ciri khas Indonesia sebagai negara Pancasila yang Bhineka Tunggal Ika, berbeda tetapi tetap satu. Moderasi beragama menjadi isu sentral bagi pemerintah dan semua pihak untuk menangkal sikap ekstrimisme, baik ekstrim kiri (pemahaman yang liberal, “mendewakan” akal pikiran lalu mengabaikan teks-teks kitab suci) maupun ekstrim kanan (paham yang sempit, fanatik, terlalu tekstual dan mengabaikan konteks budaya manusia yang beragam). Kedua ekstrim ini sama-sama merusak jati diri bangsa.<sup>3</sup> Dalam bahasa Inggris, *moderation* mengandung makna rata-rata, tidak berpihak, netral, seimbang dan berdiri di tengah-tengah. Dalam bahasa Arab yaitu *wasith* yang berarti peleraian, pendamai, perantara dalam sebuah pertandingan.<sup>4</sup>

Pemikiran-pemikiran terkait moderasi beragama terus digalakkan. Sejak Mukhtamar ke -33, Nahdlatul Ulama (NU) mengusung tema Islam Nusantara berdasarkan konsep berpikir *Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja)* sikap keagamaan yang lebih bersifat lentur: *tawassuth* (berada di tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus) dan *tasamuh* (toleran). Islam yang beradaptasi dengan nilai-nilai lokal dan berupaya mengembalikan Islam seperti pada awal kedatangannya ke Indonesia<sup>5</sup> yang ramah dan sopan terhadap siapapun sehingga membuat orang tertarik.<sup>6</sup> Walaupun diskursus kedatangan Islam juga masih mengalami perdebatan dikalangan sejarawan.

Muhammadiyah memiliki wacana tersendiri mengenai hubungan antar umat beragama. Muhammadiyah mengusung konsep Islam berkemajuan yang kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>7</sup> namun tetap murni dalam menjalankan akidah. Ketika menekankan rasionalitas dalam

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 12.

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 31.

<sup>5</sup> “Ada berbagai teori mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, ada yang mengatakan abad ke 7-8 M, ada pula yang menyebutkan abad 13 dan abad 15. Diskursus mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, siapa aktor sentral yang membawa Islam masih mengalami perdebatan dan masih terbuka ruang untuk penelitian selanjutnya.” t.t.

<sup>6</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), 327.

<sup>7</sup> Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 27.

beragama tentunya bisa memahami al-Quran secara bijaksana tidak secara tekstual saja tetapi juga mampu melihat konteks.

Dalam pemahaman mengenai teologi kesedangan atau sikap yang moderat, kekristenan memakai istilah spiritualitas keugaharian. Spiritualitas keugaharian bisa terlihat dalam berbagai segi kehidupan. Keugaharian dalam *life style*, sikap terhadap lingkungan yang tidak berlebihan dan sikap beragama yang wajar-wajar saja di tengah kebhinekaan.

Program kerja lima tahunan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), mengarahkan pada pengamalan nilai-nilai Pancasila untuk menanggulangi kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme dan kerusakan lingkungan. Tahun 2016 tema tahunannya adalah spiritualitas keugaharian pada relasi antar umat beragama, antar mazhab, antar etnis, antar partai politik atau status sosial kaya dan miskin, dengan tidak memaksakan keseragaman dalam segala sesuatu, belajar menerima perbedaan dan tidak memanipulasi ayat untuk mendiskriminasi orang lain. Keragaman itu justru sebuah anugerah yang harus disyukuri bahkan dirayakan melalui persahabatan dengan semua orang yang berdampak sosial.<sup>8</sup>

Istilah Spiritualitas keugaharian adalah isu yang *trend* di dalam Kekristenan. Ugahari berarti sedang; pertengahan; sederhana; keugaharian berarti kesederhanaan dan kesahajaan.<sup>9</sup> Ugahari kemungkinan berasal dari bahasa Melayu Kuno atau bisa jadi dari bahasa Jawa.<sup>10</sup> Dalam bahasa Jawa padanan katanya "*sak madya*" (secukupnya)<sup>11</sup> sebuah sikap mati raga atau bermakna *asketis*. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sebuah sikap hidup yang merdeka-otonom, kita tidak membiarkan diri kita dibelenggu oleh apapun. Segala sesuatu yang berlebihan akan membelenggu diri kita, termasuk agama akan berdampak pada banyak aspek. Spiritualitas keugaharian adalah kebijaksanaan atau keutamaan hidup untuk mengendalikan diri dalam segala hal,

<sup>8</sup> Markus, "Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh," *Website PGI* (blog), 28 Februari 2018, <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/>.

<sup>9</sup> "Arti kata ugahari - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 5 Februari 2020, <https://kbbi.web.id/ugahari>.

<sup>10</sup> A. A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya* (BPK Gunung Mulia, 2018).

<sup>11</sup> Kardinal Jorge Mario Bergoglio, "Sosok Pemimpin yang Sederhana," t.t., 16.



bisa diartikan sebagai sikap yang tidak membabi buta tetapi mengarah pada sikap yang seimbang dan harmonis. Sikap ini adalah sebuah pilihan bukan keterpaksaan.

Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta (SRILI) adalah salah satu upaya dan aksi nyata dari moderasi beragama. Di tengah maraknya kekerasan atas dasar kecintaan yang berlebihan terhadap agamanya, para perempuan lintas iman ini mengupayakan perdamaian. Bukan sekedar pemikiran namun aksi nyata diwujudkan oleh komunitas ini, bersahabat dan aktif dalam kepedulian terhadap persoalan-persoalan bersama, khususnya perempuan dan anak. Mereka adalah perempuan dari berbagai kalangan, dari ibu rumah tangga, aktivis sosial, mahasiswa, dosen sampai pemuka agama. Mereka berasal dari berbagai organisasi perempuan seperti Fatayat NU, Nasyyiatul Aisyiyah, Wanita Khatolik Indonesia, pendeta-pendeta gereja Protestan dan perempuan Konghucu Indonesia. Mahasiswa Perguruan tinggi seperti Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, Universitas Kristen Duta Wacana serta Vihara Vidyasena.<sup>12</sup> Perempuan-perempuan ini dipertemukan dalam mimpi yang sama yaitu menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Sebagaimana peran mereka dalam keluarga, rasa nyaman itu juga yang ingin di wujudkan dalam lingkup keluarga yang lebih besar, Indonesia.

Spiritualitas *ugahari* adalah roh dari sikap moderasi beragama. Seseorang yang *ugahari* atau moderat adalah seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas tertinggi dalam beragama, totalitas dalam beragama. Seseorang dengan spiritualitas *ugahari* lebih peka secara mental, perasaan terhadap kemanusiaan.<sup>13</sup> Dengan kesederhanaan berpikir dan bersikap mereka mampu menerapkan *spirit keugaharian* secara nyata dalam mengkampanyekan kebhinnekaan. Melalui diskusi-diskusi yang rileks, tidak formal dengan biaya minim sekalipun, komunitas SRILI mampu mempraktikkan ruang-ruang perjumpaan lintas iman secara nyata. Latarbelakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk

---

<sup>12</sup> "Profil Srikandi Lintas Iman Yogyakarta - Srikandi Lintas Iman," diakses 14 Oktober 2019, <https://www.srikandilintasiman.org/profil-srikandi-lintas-iman-yogyakarta/>.

<sup>13</sup> Nirwani Jumala, "Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spirituaitas Tertinggi dalam Beragama," *Jurnal Substantia* Vol. 21 No. 2 (Oktober 2019): 174.

melakukan penelitian agar menambah wawasan dalam mengembangkan sikap moderasi dalam beragama.

Spiritualitas keugharian pada komunitas SRILI menjadi pilihan penulis, bukan komunitas interfaith lainnya karena dialog yang dilakukan tidak seperti dialog lintas agama pada umumnya yang bersifat diskusi-diskusi formal, kaku, hanya melibatkan kaum elit agama atau akademik namun komunitas ini lebih menekankan pertemanan jangka panjang dengan diskusi yang ringan, aksi yang sederhana, cair dan rileks. Lagipula tidak banyak komunitas akar rumput yang melibatkan perempuan dari berbagai kalangan dalam dialog lintas iman, kebanyakan didominasi laki-laki. Padahal keluwesan perempuan dalam bersosialisasi dan bersahabat adalah peluang besar untuk karya-karya perdamaian. Rasa keingintahuan penulis bagaimana pendekatan dialog agama dan aksi moderasi beragama dari komunitas SRILI, tentunya memiliki warna tersendiri dibandingkan pendekatan laki-laki.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa spiritualitas keugharian penting dalam hubungan lintas iman?
2. Bagaimana spiritualitas keugharian itu diterapkan oleh kaum perempuan dalam komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta?
3. Bagaimana tasawuf modern Hamka menjadi pendekatan terhadap penelitian ini?

## **C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan seberapa penting spiritualitas keugharian itu diterapkan dalam hubungan lintas iman.
  - b. Untuk mendeskripsikan bagaimana spiritualitas keugharian itu diimplementasikan dalam komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta.

- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan tasawuf modern Hamka digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana spiritualitas kebatinan itu dari setiap agama lebih bersifat universal tanpa terikat agama secara dogma.

## 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritik memperkaya pemikiran mengenai spiritualitas keugharian dalam konteks moderasi keberagaman dan bisa memberi sumbangsih bagi penelitian selanjutnya.
- b. Berguna bagi penulis, gereja dan masyarakat untuk menambah wawasan dalam hal spiritualitas keugharian khususnya yang telah diterapkan dalam komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta.
- c. Berguna bagi pembaca dan masyarakat secara luas untuk menjadikan penelitian ini sebagai teladan dalam aksi nyata mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat plural.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

### 1. Spiritualitas Keugharian

Dalam karya Plato, keugharian diterjemahkan dengan kata Yunani *soprosune* (keutamaan hidup). Keugharian mencakup tiga hal: *modestia* (sopan, rendah hati), *moderation* (tidak berlebihan) dan *self control* (pengendalian diri).<sup>14</sup> Dari dialog Sokrates dan muridnya, dijelaskan bahwa seorang yang ughari justru tidak sadar bahwa dirinya ughari, itulah bentuk kerendahan hati yang sesungguhnya.

Sejalan dengan Joas Adiprasetya yang membahas spiritualitas keugharian Kristen di hubungkan dengan revolusi mental *ala* Jokowi (mengembalikan budaya Nusantara yang bersahaja) yang diparadokskan dengan gobalisasi keserakahan ekonomi dan lingkungan hidup.<sup>15</sup> Joas menghubungkan dengan konsep kekristenan bahwa spiritualitas ughari adalah kedalaman batin personal yang menyatu dengan karakter Tuhan yang penuh kasih sayang dan mau berbagi.

<sup>14</sup> Setyo Wibowo, *Xarmides- Plato, Keugharian* (Jakarta: Kanisius, 2015), 4.

<sup>15</sup> Joas Adiprasetya, "Spiritualitas Ughari" (Konven Pendeta PGI Wilayah DKI Jakarta, Jakarta: POUK Halim Perdanakusuma, 2014), 1.

Semakin dipertajam oleh Claartje Pattinama yang membahas Spritualitas Keugharian dari perspektif psikologi Kristen. Menawarkan pendekatan pastoral dalam persoalan kesenjangan antara kaya dan miskin. Ugahari sebagai konsep keseimbangan yang tidak menolak kekayaan atau memuja kemiskinan namun hidup berkecukupan dan mengatasi kesenjangan tersebut dengan semangat berbagi.<sup>16</sup> Gonti Simanullang fokus pada sikap ugahari dalam memperlakukan ciptaan atau lingkungan hidup agar manusia dapat mengontrol nafsu liarnya dalam mengelola alam. Spiritualitas ugahari adalah solusi dalam mengatasi kerusakan lingkungan akibat ketamakan manusia.<sup>17</sup> Berbeda dengan Daru Asih yang menghubungkan spiritualitas keughariaan dengan *life style* dan orientasi belanja baik pada laki-laki maupun perempuan. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, semakin ugahari dalam menjalankan pola hidupnya.<sup>18</sup>

Karya A.A Yewangoe, ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) periode 1994-1999, 2004-2009 membahas spiritualitas keugharian sebagian bagian asketisme khas Nusantara namun tidak dipahami dengan cara bertarak (berasketis, bertapa/mengasingkan diri dari dunia). Spiritualitas keugharian sebagai bentuk pengendalian diri, menahan sikap rakus sehingga memungkinkan untuk berbagi kepada sesama dan dengan demikian memberi peluang untuk persahabatan di tengah konteks keragaman.<sup>19</sup>

## 2. Moderasi Beragama

Di tengah krisis toleransi di Indonesia, banyak penelitian mengenai moderasi (jalan tengah) dalam beragama dari berbagai perspektif. Kementerian agama Republik Indonesia menerbitkan sebuah buku "*moderasi beragama*" untuk menjadi panduan bagi semua pihak dalam upaya mewujudkan toleransi. Serupa

<sup>16</sup> Claartje Pattinama, "Spiritualitas Keugharian: Perspektif Pastoral," preprint (Open Science Framework, 27 September 2018), <https://doi.org/10.31219/osf.io/xythq>.

<sup>17</sup> Gonti Simanullang, "Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari," *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 2 no 1 (Januari 2003).

<sup>18</sup> "Spiritualitas Pengaruhi Gaya Hidup Sederhana | Universitas Gadjah Mada," diakses 1 Februari 2020, <https://ugm.ac.id/id/berita/17899-spiritualitas-pengaruhi-gaya-hidup-sederhana>.

<sup>19</sup> Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya*, 184.

dengan artikel Yudhi Kawangung<sup>20</sup> yang menekankan pentingnya wacana ini demi harmoni di tengah bangsa Indonesia, diperkuat dengan Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan buku yang mengusung tema “Indonesia Setara”<sup>21</sup>. Buku ini melihat pengertian moderasi sebagai sikap adil, seimbang dan tidak menyingkirkan pihak lain (kelompok minoritas dan budaya lokal).

Ada pula penelitian terhadap praktik-praktik moderasi beragama di berbagai komunitas. Ahwan Fanani<sup>22</sup> menjelaskan praktik moderasi di komunitas Muhammadiyah sekalipun ketat dalam akidah namun dalam relasi sosial mereka lebih fleksibel. Senada dengan Uup Gufron yang memaparkan sikap keberagaman yang moderat dari keluarga *mualaf* Tionghoa di Pecinan yang membaaur dengan masyarakat pribumi dan tetap menghormati budaya Tionghoa sebagai budaya leluhur mereka. Di bawah binaan masjid Lautze oleh H. Karim Oei mereka membuktikan hubungan pribumi dan Tionghoa yang harmonis.<sup>23</sup> Senada pula dengan Zakiyah yang meneliti praktik demokrasi di kalangan masyarakat menengah: Majelis Taklim perempuan di Yogyakarta. Hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat ekonomi, pendidikan menentukan cara pandang dan tingkat moralitas dalam relasi sosial.<sup>24</sup>

### 3. Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta

Penelitian Komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta telah dilakukan juga oleh Daimah, Fatiharrohman dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan dari segi pendidikan agama Islam. Daimah menggunakan istilah inklusif sedangkan

<sup>20</sup> Yudhi Kawangung, “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia,” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (25 April 2019): 160–70, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

<sup>21</sup> Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama republik Indonesia, *Mozaik Moderasi dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama republik Indonesia, 2018), xii.

<sup>22</sup> “Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah | Fanani | SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary,” 2, diakses 29 Januari 2020, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/705>.

<sup>23</sup> Uup Gufron, “Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat),” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 221, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>.

<sup>24</sup> Zakiyah Zakiyah, “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Menengah: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta,” *Harmoni* 18, no. 2 (31 Desember 2019): 28–50, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>.

Fatihaturrohmah dan Shofiyuddin Ichsan memakai istilah multikultural. Keduanya melihat komunitas SRILI sebagai peranan perempuan dalam kesadaran toleransi keagamaan.<sup>25</sup>

Berdasarkan sudut pandang sosiologis, Retno Wahyuningtyas, Sari Perdanawati dan Nur Maulid membahas peran SRILI dengan pendekatan teori-teori gerakan sosial baru. SRILI sebagai gerakan perempuan di akar rumput dalam merawat toleransi dan menangkal intoleransi di Yogyakarta melalui kegiatan-kegiatan dan dialog lintas agama.<sup>26</sup> Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nina Mariani Noor menyorot mengenai religiusitas komunitas SRILI di tengah keragaman dari perspektif psikologis dengan menggunakan teori Glock dan Stark dilengkapi dengan teori Tiliouine dan Belgoumi yang berargumen bahwa aktifitas dan pergaulan perempuan yang tergabung dalam komunitas lintas iman mempengaruhi kualitas keagamaan mereka.<sup>27</sup>

Penelitian ini juga terkait dengan Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta namun dari segi spiritualitas universal sebagai roh penggerak moderasi beragama dengan menggunakan istilah spiritualitas keugaharian. *Novelty* dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap Srikandi Lintas Iman Yogyakarta adalah tidak banyak komunitas perempuan yang menjadi “motor” dalam perdamaian, apalagi merekrut berbagai kalangan (ibu rumah tangga, mahasiswa, aktifis dan akademisi dari lintas iman dan lintas generasi). Kegiatan *udar* prasangka, olah batin atau mental sebagai unsur penting dalam persahabatan, pertemuan non-formal secara rutin, *games*, saling meng-*empower* secara ekonomi, kesederhanaan atau kemandirian dalam hal dana, membangun jejaring, melibatkan anak-anak dalam edukasi tentang perdamaian dan aksi sosial bersama. Dari pemikiran dan aksi Srikandi lintas iman menarik untuk mengetahui bagaimana spiritualitas sehingga

---

<sup>25</sup> Fatihaturrohmah dan Shofiyuddin Ichsan Ahmad, “Gerakan Komunitas Perempuan Srikandi Lintas Iman Yogyakarta dalam telaah Pendidikan Islam Multikultural,” *Jurnal PAI Raden Patah* Vol 1 No 44 (Oktober 2019): 425–44.

<sup>26</sup> Retno Wahyu, Sari Perdanawati, dan Nur Maulida, “Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (24 Mei 2019): 293, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1607>.

<sup>27</sup> Mariani Noor Nina, “‘Srikandi Lintas Iman: Religiosity n Diversity’ in Research in the Social Scientific Study of Religion,” ed. oleh Ralph W Hood dan Sariya Cheruvallil, *BRILL* 30 (2019): 184–85.

menghasilkan karya nyata yang sederhana namun sangat menginspirasi semua anak bangsa di negeri Bhineka Tunggal Ika.

### E. Kerangka Teoritis

Di tengah kehidupan modern, despiritualisasi yang berakibat pada disintegrasi sosial menjadi hal yang tidak terelakkan.<sup>28</sup> Di satu sisi manusia menjadi maju dalam hal pendidikan dan teknologi namun merosot dalam spiritualitas. Spiritualitas sufistik adalah salah satu cara untuk membangun toleransi. Ini memang sesuatu yang dianggap kuno namun jati diri rakyat Indonesia adalah spiritualitas kebatinan yang melihat prinsip keharmonisan dan keseimbangan terhadap alam maupun sesama. Tindakan yang lahir dari spiritualitas akan melahirkan ekspresi keagamaan yang lebih alami dan bersahaja.

Tasawuf adalah bagian dari spiritualitas Islam. Penulis menggunakan teori "*Tasawuf Modern Hamka*" sebagai salah satu kekayaan dalam khazanah pemikiran Islam di Nusantara yang menekankan pada aspek *esoteris* agama. Dengan gaya penulisan khas Melayu yang halus, Hamka mengoreksi Tasawuf klasik mengarahkan pembersihan jiwa pada kontemplasi yang mengharamkan diri dari persoalan dunia, akibatnya menghasilkan iman yang sempit dan kaku. Istilah *zuhd* yang berarti tidak rakus, sederhana, sabar dan rendah hati justru diwujudkan dalam dunia nyata. Istilah *zuhd* dipertentangkan dengan tiga sikap berlebihan: *ghuluw* (ekspresi manusia yang berlebihan dalam merespon persoalan di luar batas kewajaran), *tatarruf* (dorongan emosional yang berlebihan/sinisme), dan *Irbab* (dorongan agama/ideologi yang berlebihan sehingga membenarkan kekerasan). Kebijakan hidup sesungguhnya adalah yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kesucian hati sesungguhnya ketika melakukan *mahabbah* (sikap saling mencintai), itulah amalan Islam yang sesungguhnya yang akan membangun peradaban dunia.

Sikap keberagamaan yang menekankan pada spiritualitas batin akan mengobati penyakit hati, akan membentuk akhlak yang mulia, seseorang yang

---

<sup>28</sup> M. Akmansyah, "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik," *KALAM* 10, no. 2 (30 Desember 2016): 517–36, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.12>.

lurus imannya maka lurus pula lisan dan perilakunya. Pelaku kekerasan yang mengatas namakan kecintaan berlebihan terhadap agama tentunya tidak lepas dari berbagai tekanan-tekanan kejiwaan. Melalui latihan spiritualitas akan membuat seseorang mengendalikan diri, melakukan penghalusan perilaku, dan bersikap moderat terhadap sesama dan lingkungannya. Teori tasawuf Hamka sejalan dengan spiritualitas keugharian yang dipahami oleh penulis dan teori inilah dipakai untuk menyorot pandangan hidup dan perilaku pada komunitas SRILI.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk mengetahui sejauh mana spiritualitas keugharian itu diterapkan dengan mengambil sampel komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta, penulis memakai penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah upaya menghasilkan data secara deskriptif dari sumber tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif ini mengarahkan pada pemahaman atau interpretasi penulis (*verstehen*) mengenai makna yang ada dibalik tindakan seseorang atau kelompok yang ada di Komunitas SRILI.<sup>29</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari informan pertama sedangkan sumber skunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain selain informan pertama. Sumber-sumber tersebut baik dalam bentuk lisan, buku, jurnal dan media sosial.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan data berupa:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah proses percakapan antara peneliti dan informan. Wawancara terdiri dari wawancara secara umum dan wawancara mendalam.

---

<sup>29</sup> Mohammad Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 76.



Wawancara umum dilakukan terhadap informan pangkal atau orang-orang awam yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam objek penelitian. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) untuk mendapatkan hal-hal khusus dan pesifik. Selain sumber dari artikel, buku, webinar, media sosial dan website SRILI, penulis mendapatkan data-data mengenai Komunitas SRILI dalam penulisan ini melalui wawancara 5 narasumber, antara lain:

- Wiwin Siti Aminah adalah *founding mother* terbentuknya komunitas SRILI, merupakan *vice director at Institute of Southeast Asian Islam-ISAIs* UIN Sunan Kalijaga, dosen tetap di IAID Darusalam Ciamis dan saat ini menjalan program doktor studi Islam UIN Sunan Kalijaga. Memiliki pengalaman yang lama dalam dunia *interfaith*, sebagai pengurus Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) Yogyakarta, aktif dalam kegiatan lintas agama sejak mahasiswa S1 di Yogyakarta dan selama 10 tahun bekerjasama dengan organisasi-organisasi lintas iman. Penulis mendapatkan data-data dan pemikirannya melalui beberapa artikel, webinar dan beberapa kali mengikuti pertemuan-pertemuan secara langsung yang mana pembicaranya adalah Wiwin Siti Aminah sebagai inisiator sekaligus koordinator SRILI periode 2015-2020.
- Pendeta Kristi adalah lulusan S2 dari program lintas studi agama dan lintas budaya atau Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, memiliki pengalaman organisasi *Young Men's Christian Association* (YMCA) Yogyakarta sebagai wakil ketua, sekretaris dalam *Young Women's Association* (YWCA) Yogyakarta, anggota *Central Comitee* Dewan Gereja se-dunia<sup>30</sup> dan saat ini menjabat sebagai koordinator SRILI periode 2020-2022.
- FT, seorang mahasiswi antropologi semester akhir di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta menjadi anggota SRILI sejak tahun 2017. Ia memiliki latarbelakang keluarga Islam yang taat, tinggal di Yogyakarta

---

<sup>30</sup> "Srikandi Lintas Iman (@srilijogja) • Instagram Photos and Videos," diakses 24 Juni 2020, <https://www.instagram.com/srilijogja/>.

dan sejak kecil hingga mahasiswi, ia sudah terbiasa dengan pertemanan berbeda agama.

- NW, seorang mahasiswi semester akhir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang aktif juga diberbagai organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan aktivis dalam kegiatan interfaith (Interfidei Yogyakarta). NW berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan latarbelakang aliran agama Nahdatul Ulama (NU) namun masyarakatnya di NTB termasuk kelompok yang fanatik. NW menjadi anggota SRILI pada tahun 2018 atas dasar rekomendasi teman-temannya di HMI.
- LDE (50 Tahun), seorang ibu rumah tangga, beragama Katolik, usaha kuliner dan mendaftar menjadi anggota SRILI tahun 2018. Memiliki latarbelakang keluarga dari agama Islam, ayah, profesi dari kepolisian dari aliran Muhammadiyah dan ibu Nahdatul Ulama (NU) berpindah ke agama Katolik dengan kesadaran sendiri.

#### **b. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah hal yang penting dalam pengumpulan data. Ada dua jenis pengamatan, pengamatan murni dan pengamatan terlibat. Pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan tanpa terlibat dalam aktivitas sosial sedangkan pengamatan terlibat adalah peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan dalam objek penelitian.<sup>31</sup> Observasi langsung dilakukan penulis sebanyak tiga (3) kali agar dapat menggali data dari komunitas SRILI melalui kegiatan, antara lain: saat diskusi rutin di LBH Yogyakarta bulan November 2019, kegiatan Kemah Bocah Lintas Iman yang dilaksanakan 11-12 Januari dan pada 30 Januari 2019 kegiatan SRILI bersama organisasi IRE (*Institute for Research and Empowerment*) Yogyakarta dalam rangka diskusi bulanan yang mana Wiwin Siti Aminah (koordinator SRILI) sebagai salah satu nara sumber.

#### **4. Analisis Data**

---

<sup>31</sup> Soehada, *Metode Penelitian Sosial*, 105.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan teori yang dipakai untuk memahami objek penelitian, menggunakan data primer dan sekunder.

Analisis data mencakup tiga proses sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Reduksi Data yaitu proses seleksi, menyederhanakan data lapangan, mana yang diperlukan agar sesuai dan fokus dengan kerangka dan tujuan penelitian.
- b. Displai Data yaitu pengorganisasian data, mengaitkan data yang satu dengan data yang lain agar lebih terstruktur.
- c. Verifikasi yaitu proses penafsiran terhadap data sehingga data tersebut memiliki makna yang mengandung jawaban atas rumusan masalah penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

**Bab I** menjelaskan bagaimana latar belakang ketertarikan penulis terhadap topik ini, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, teori, metode penelitian dan sistematkan pembahasan.

**Bab II** Spiritualitas Keugharian dalam agama-agama di Indonesia

**Bab III** Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta dalam idealisme dan realitas

**Bab IV** Srikandi Lintas Iman sebagai Model Spirutualitas Keugharian

berisi penjelasan tentang latar belakang komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta, keberadaan, pandangan hidup anggota komunitas, kegiatan-kegiatan dan hasil wawancara.

**Bab V** berisi kesimpulan dan saran

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 125.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) di Yogyakarta disimpulkan sebagai berikut:

Keugharian adalah corak asketisme Nusantara yang menekankan pada sikap kerendahan hati, keseimbangan, cukup, pas atau “wajar-wajar saja”, yang juga ada dalam semua ajaran agama. Ketika kebanyakan orang menganggap praktek-praktek asketisme sebagai sesuatu yang mistis, *syirk* atau bi'dah justru didalamnya begitu sarat dengan olah batin dan memberi makna penting dalam menjalin relasi sesama makhluk hidup. Spritualitas ini yang menjadi dasar dalam gerakan moderasi beragama atau *peace building* sebagai antitesis dari sikap fanatisme, radikalisme dan kekerasan atas nama agama, ras atau suku. Istilah ughari kemungkinan berasal dari bahasa Melayu Kuno atau bisa jadi dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa padanan kata dari ughari adalah “*sak madya*” (secukupnya) sebuah sikap mati raga atau sesuatu yang bermakna *asketis*. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sebuah sikap hidup yang bebas dan mandiri, sikap yang tidak membiarkan diri dibelenggu oleh apapun. Segala sesuatu yang berlebihan akan mengekang diri seseorang, termasuk agama, jika berlebihan akan berdampak pada banyak aspek kehidupan.

Spiritualitas keugharian adalah kebijaksanaan atau keutamaan hidup untuk mengendalikan diri dalam segala hal, bisa diartikan sebagai sikap yang tidak membabi buta tetapi mengarah pada sikap yang seimbang dan harmonis. Sikap ini adalah sebuah pilihan bukan keterpaksaan. Keugharian/keutamaan hidup (bahasa Yunani: *sophrosune*) dapat dicapai melalui *modestia* (kerendahan hati), *moderation* (sikap moderat) dan *self control* (pengendalian diri). Ketika seseorang mampu menerapkan ketiga hal tersebut baik dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat bahkan dalam politik maka kehidupannya akan berdampak baik bagi kepentingan orang banyak.

Ugahari sebagai ciri khas masyarakat Nusantara yang sejak dari dulu menyadari kebhinekaannya dalam banyak hal (suku, bahasa, budaya dan agama). Suatu nilai spiritualitas yang lebih mengarah pada sikap mawas diri yang mana seseorang tahu batas-batas kemampuannya sehingga bisa berhubungan dengan orang lain secara seimbang dan harmonis. Pada akhirnya seorang yang mampu mengontrol diri secara seimbang akan mampu juga melakukan kebajikan bagi orang lain dan inilah puncak spiritualitas seseorang, apapun agama dan budayanya. Spiritualitas “sedang” memberikan ruang bagi orang lain untuk didengarkan dan diperhatikan.

Dengan pendekatan tasawuf Hamka, lebih dalam menekankan kekuatan jiwa sebagai solusi bagi banyak persoalan di dunia modern. Jiwa itu amat liar jika tidak dikendalikan, akan berdampak pada perangai seseorang. Ketika seseorang memiliki keseimbangan jiwa: Berani (*syaja'ah*) adalah kondisi jiwa antara nekat (*tahawuwur*) dan pengecut (*jubun*); pengendalian diri (*'iffah*) berada diantara sikap berlebihan (*syarah*) dan sikap cuek (*khumud*), berhikmat/ bijaksana (*hikmah*) berada di antara cerdik-licik dan bodoh (*safah*), orang seperti inilah yang bisa dikatakan *zuhd*. Mengelola emosi menjadi penting walaupun perempuan tidak harus berperan secara politik dalam arti perebutan kekuasaan akan tetapi minimal bisa memimpin diri sendiri secara personal dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Keseimbangan antara jiwa dan pengetahuan juga memampukan manusia untuk kreatif dalam mengelola emosi, trauma dan potensi dalam dirinya karena itu SRILI membekali perempuan dengan wawasan secara kontinyu melalui kegiatan-kegiatan *work shop*, *ziarah*, *out bound* dan kepedulian sosial.

Tasawuf modern Hamka adalah spiritualitas “jalan tengah” antara dua hal ekstrim, antara despiritualisasi dunia modern dan spiritualitas tasawuf klasik. Jalan tengah antara kehidupan modern yang mengabaikan agama, mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi dan di sisi lain sikap anti dunia, mengasingkan diri dari masyarakat demi spiritualitas pribadi. Asketisme modern *ala* Hamka mengarahkan umat beragama untuk meningkatkan kesalehan pribadi melalui kesalehan sosial dalam masyarakat yang plural.

Beberapa hal yang merupakan ciri khas SRILI adalah *udar* prasangka, ziarah lintas iman, keanggotaan lintas generasi, kesetaraan status perempuan, kesederhanaan dalam hal pendanaan kegiatan dan penampilan anggotanya. Walaupun keanggotaan SRILI berdasarkan kesadaran para perempuan tentang pentingnya kebhinekaan, hal-hal inilah yang menjadikan perempuan ini semakin sadar akan indahnya perbedaan dan memacu perempuan untuk semakin berani dalam mengekspresikan pendapat dan mimpi mereka akan sebuah perubahan masyarakat yang adil dan setara.

Tidak banyak komunitas perempuan lintas iman yang memperjuangkan perdamaian. Perempuan penting menjadi pengusung perdamaian karena karakter kelembutan menjadi penentu keutuhan rumah tangganya, di satu sisi keberaniannya demi keluarganya menjadi hal yang tidak bisa diragukan lagi. Kalau perempuan sudah beres dengan dirinya, dengan mudah mendidik anak-anaknya mencintai orang yang berbeda. Jika sebuah keluarga saja mampu diarahkan oleh seorang ibu, kita optimis bangsa pun akan diarahkan ke perdamaian oleh gerakan perempuan-perempuan lintas iman. Di balik tekad yang keras, dalam hati perempuan selalu ada cinta dan kelembutan sebagai anugerah alami bahkan yang selalu terasah dalam perannya sebagai ibu dan istri sehingga mampu mengubah benci menjadi cinta, melawan kekerasan tanpa kekerasan.

#### **B. Saran**

Menjadi sebuah organisasi yang *independent* disatu sisi hal yang baik namun disisi lain mimpi para perempuan dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta adalah mimpi semua perempuan bahkan masyarakat di Indonesia yang merindukan kedamaian dan rindu menjadi agen perdamaian. Namun tidak semua tempat kondusif untuk melakukan proyek cinta kasih melawan intoleran. Yogyakarta menjadi mudah untuk membentuk komunitas seperti ini karena budaya Jawa yang mendominasi dan mengakar kuat ditambah lagi lingkungan akademik yang memudahkan perempuan cepat “nyambung” untuk diajak bekerja sama.

Pengalaman penulis selama mengikuti kegiatan dan menjalin pertemanan dengan teman-teman lintas iman di SRILI sangat berkesan walaupun singkat namun dari situ bisa dibayangkan bagaimana perasaan teman-teman lain, anggota SRILI yang tadinya studi di Yogyakarta harus kembali ke daerah masing-masing dan harus kehilangan pengalaman indah seperti itu. Sementara untuk menjadi inisiator atau mengharapkan inisiatif murni dari akar rumput di daerah lain apalagi jika inisiatif itu dari kelompok minoritas (Kristen) menjadi sulit karena kekuatan Kristenisasi. Lingkungan yang berbeda dengan Yogyakarta, masyarakat individualistik, fanatik, mudah curiga, sibuk kerja dan lingkungan bisnis seperti di Jakarta, Banten, dan sebagainya tidak memungkinkan bagi perempuan yang punya mimpi yang sama untuk merajut kebhinekaan sebagaimana yang telah dimulai dan dilakukan oleh SRILI.

Setelah melakukan penelitian terhadap komunitas SRILI, saran penulis antara lain: *pertama* komunitas SRILI menjadi komunitas yang bisa membuka cabang diberbagai daerah dan bisa merangkul semua perempuan untuk melakukan program-program SRILI yang tersentralisasi di Yogyakarta sehingga mimpi SRILI menginspirasi dan terwujud lebih luas bagi semua perempuan dimana saja, yang ada di bumi Pancasila tercinta ini. Kalau pun ada kekuatan bahwa pada akhirnya akan menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), bagi penulis tidak ada salahnya dengan hal itu sejauh SRILI tetap mempertahankan mimpinya untuk “memprovokasi” perempuan lintas iman bersuara demi perdamaian, perasan optimis komunitas ini akan disambut dengan sangat baik oleh banyak pihak yang punya mimpi yang sama. Dengan demikian SRILI semakin mengembangkan jejaringnya ke seluruh penjuru Nusantara. Kebaikan itu seperti virus, sangat mudah menular tanpa batas. SRILI mampu menularkan “lilin perdamaian” dihati semua anak bangsa. Estafet “lilin perdamaian” itu akan diteruskan dari generasi ke generasi.

*Kedua*, menarik untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terhadap komunitas SRILI terkait teologi perjumpaan dari sudut pandang Islam. Perjumpaan menjadi penting dalam hubungan harmonis dalam relasi apapun, termasuk lintas agama. Pengalaman penulis sebagai *outsider*, di kalangan

masyarakat masih banyak yang memahami bahwa Islam mengajarkan penganutnya hanya baik, ramah dan mengasihi sesama muslim saja, tentu hal seperti ini menjadi “tembok” dalam relasi sehari-hari. Walaupun sebenarnya ajaran tentang toleransi begitu kaya dalam al-Quran dan Hadits namun disayangkan ajaran yang berlaku dan dikenal di masyarakat adalah ajaran yang justru memecah belah. Dibutuhkan perhatian dari semua pihak termasuk Kristen untuk lebih banyak mengenal ajaran agama lain agar tidak terus menerus berprasangka terhadap yang berbeda dan kiranya hal seperti ini bisa dilakukan oleh semua pihak (pemerintah, tokoh agama dan akademisi studi agama-agama) sehingga bisa mengarahkan umat untuk berpikir proporsional demi harmoni antara sesama.

Akan tetapi berbeda dengan persahabatan yang ada pada komunitas SRILI, mau dan mampu bersahabat dengan “yang berbeda” menjadi perwujudan iman dari agamanya. Tuhan menciptakan manusia semua sama yaitu dari tanah dan semua berakhir dengan kematian. Label agama hanya ditambahkan oleh manusia, manusialah yang memilih agama sehingga menjadikan manusia rawan terkotak-kotak. Agama yang berbeda itu menjadi sebuah kekayaan spiritualitas ketika ada perjumpaan.

Ketika seseorang memandang dan berjumpa dengan sesamanya manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan maka memungkinkan untuk bersabat dengan tulus. Dalam teks-teks kitab suci Kristen ada banyak kisah perjumpaan, persahabatan dan keramah tamahan dengan *sang liyan* (yang berbeda, orang asing). Persahabatan sejati adalah persahabatan tanpa ada yang mendominasi, tanpa rasa takut dan sungkan. Persahabatan yang membuka tangan dan memeluk sesamanya tanpa ada keinginan untuk mengubah jati diri orang lain apalagi memaksa tetapi membiarkannya tetap menjadi pribadi yang unik. Perempuan yang identik dengan keluwesan dan mudah menjalin persahabatan sangat memungkinkan untuk mewujudkan iman yang sejati melalui perjumpaan, persahabatan dan keramah tamahan dengan “yang lain”.

Dengan demikian, pepatah mengatakan “surga berada dibawah telapak kaki ibu”, hal ini bermakna sangat dalam. Surga adalah sebuah suasana yang



penuh kedamaian, ketenangan dan tentram itu berarti sejak dahulu kala perempuan memberi pengaruh besar dalam tugasnya sebagai “pendamai”, kesabaran perempuan dalam merawat kehidupan kiranya selalu menjadi kesejukan ditengah kesenjangan dan panasnya relasi antar umat beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- “(9) Keep Her in Your Prayers: Protecting and Empowering Women in Society during the COVID-19 - YouTube.” Diakses 26 Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=IFa2WCC8Eyw>.
- “Ada berbagai teori mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, ada yang mengatakan abad ke 7-8 M, ada pula yang menyebutkan abad 13 dan abad 15. Diskursus mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, siapa aktor sentral yang membawa Islam masih mengalami perdebatan dan masih terbuka ruang untuk penelitian selanjutnya.,” t.t.
- Adiprasetya, Joas. “Spiritualitas Ugahari.” Jakarta: POUK Halim Perdanakusuma, 2014.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 11.
- Akmansyah, M. “Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik.” *KALAM* 10, no. 2 (30 Desember 2016): 517–36. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.12>.
- Al-Buqir, Muhammad. *Percikan Ihya ’ulum Al-Din*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- “ANALISA PEMIKIRAN POLITIK MAHATMA GANDHI TENTANG AHIMSA DAN SATYAGRAHA TERHADAP KEKERASAN STRUKTURAL DI INDONESIA - Diponegoro University | Institutional Repository (UNDIP-IR).” Diakses 6 Maret 2020. <http://eprints.undip.ac.id/75260/>.
- Anshori, M Afif. “Mencari Titik Temu Agama-agama Di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan.” *Jurnal Analisis* No 2 (Desember 2012): 289–314.

Ariani, Iva. "Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi." *Jurnal Filsafat* 26 no 2 (Agustus 2016).

"Arti kata ugahari - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 5 Februari 2020. <https://kbbi.web.id/ugahari>.

"Asketisme dalam islam dan Budha 1.pdf," t.t.

Bergoglio, Kardinal Jorge Mario. "Sosok Pemimpin yang Sederhana," t.t., 16.  
———. "Sosok Pemimpin yang Sederhana," t.t., 16.

Brown, Simon. *Prinsip-prinsip Feng Shui*. Disunting oleh Dyah Nuswantara dan Lilian Juwono. Jakarta: Hapercollins, 1999.

"Buya adalah istilah yang biasa dipakai sebagai gelar bagi ulama atau kiai sebagai penghormatan. Buya berasal dari bahasa Arab 'abun' dan 'ya' yang berarti ayahku. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Buya>)," t.t.

Ciarrochi, Joseph, Terri Said, dan Frank P. Deane. "When Simplifying Life Is Not so Bad: The Link between Rigidity, Stressful Life Events, and Mental Health in an Undergraduate Population." *British Journal of Guidance & Counselling* 33, no. 2 (Mei 2005): 185–97.  
<https://doi.org/10.1080/03069880500132540>.

Dahana, Radhar Panca. *Ekonomi Cukup*. Jakarta: Kompas Media, 2015.

"Dalam Islam, spiritualitas ugahari, secukupnya atau jalan tengah dikenal dengan istilah 'wasatiyah' sebagai sikap beragama yang ramah, seimbang, setara dan adil. Islam 'wasatiyah' dipahami sebagai bagian dari moderasi beragama untuk menangkal sikap ekstrim dalam beragama yang berdampak pada kebencian dan permusuhan terhadap agama yang berbeda," t.t.

Daud, Yusuf. "Sekapur Sirih." Dalam *Menyalakan 'lilin' Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Litera, 2020.

developer, mediaindonesia.com. "Terduga Teroris Jarang Bergaul," 15 Agustus 2017. <https://mediaindonesia.com/read/detail/117791-terduga-teroris-jarang-bergaul.html>.

Direktoral Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama republik Indonesia. *Mozaik Moderasi dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Direktoral Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama republik Indonesia, 2018.

suara.com. “DIY Masuk 10 Besar Provinsi Intoleran, Sultan: Kami Berupaya Menurunkannya,” 25 November 2019. <https://jogja.suara.com/read/2019/11/25/173353/diy-masuk-10-besar-provinsi-intoleran-sultan-kami-berupaya-menurunkannya>.

Fadli, dr Rizal. “Jangan Berprasangka pada Si Introvert, Ini 4 Keistimewaannya.” halodoc. Diakses 2 Juli 2020. <https://www.halodoc.com/salahkah-menjadi-introvert-ini-4-hal-positifnya>.

Fatihaturrohmah, dan Shofiyuddin Ichsan Ahmad. “Gerakan Komunitas Perempuan Srikandi Lintas Iman Yogyakarta dalam telaah Pendidikan Islam Multikultural.” *Jurnal PAI Raden Patah* Vol 1 No 44 (Oktober 2019): 425–44.

Flanagan, Bernadette. “Pilgrimage: Spirituality on the Move.” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 19, no. 2 (2019): 181–98. <https://doi.org/10.1353/scs.2019.0026>.

Tribun Jogja. “Gerak Cepat Srikandi Lintas Iman dalam Mengawal Isu Intoleransi.” Diakses 11 Maret 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2018/02/13/gerak-cepat-srikandi-lintas-iman-dalam-mengawal-isu-intoleransi>.

Gufon, Uup. “Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat).” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 205–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>.

Hafiun, Muhammad. “ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (1 Juli 2017): 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>.

Hakim, Taufiq. “The Dimension of Sufism on the Kiai Sholeh Darat Tahara (Cleanliness) Ritual and Its Implication To Moderation in Islam (Study of The Book ‘Lathaif At-Thoroh Wa Asrari Al-Shalat’)” 4 (2019): 16.

Hamali, Syaiful. "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama," t.t., 14.

Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.

Hamka, Buya. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika, 2018.

———. *Tafsir Al-Ashar*. Jakarta: Pembimbing Masa, 1965.

"Hasil Observasi kegiatan LBH Yogyakarta dan SRILI." Yogyakarta, 9 November 2019.

"Hasil Wawancara 17 November 2019." Yogyakarta, 2019.

Howell, Julia Day. "Indonesia's Salafist Sufis." *Modern Asian Studies* 44, no. 5 (September 2010): 1029–51.  
<https://doi.org/10.1017/S0026749X09990278>.

"Islamophobia berasal dari dua kata: Islam dan phobia, sebuah sikap takut (yang cenderung berlebihan) terhadap Islam. Sejak terjadinya serangkaian serangan bom di berbagai tempat di dunia dan Indonesia yang dilakukan kelompok radikalisme Islam, beberapa tahun terakhir dalam merayakan Natal ada kekuatiran pada ancaman/ teror bom sehingga gereja selalu menyiapkan anggaran untuk biaya keamanan agar jemaat dapat beribadah dengan tenang. Penulis merasa ini berlebihan karena ada juga jemaat yang merasa takut ke gereja dan sebelumnya perayaan Natal tidak perlu ada keamanan ketat seperti yang terjadi saat ini.," t.t.

detikHealth. "Jadilah Orang Terbuka Jika Ingin Bahagia." Diakses 2 Juli 2020.  
<https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1634429/jadilah-orang-terbuka-jika-ingin-bahagia>.

Jumala, Nirwani. "Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spirituaitas Tertinggi dalam Beragama." *Jurnal Substantia* Vol. 21 No. 2 (Oktober 2019).

- Juwono, Firman Adi. "Makna Pencerahan Dalam Zen Buddhisme." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (26 Oktober 2015): 1–10. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.39>.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2017.
- Kawangung, Yudhi. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (25 April 2019): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia,. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kompasiana.com. "Prof. Dr. H. Buya Hamka: Fatwa Keharaman Natal Bersama bagi Umat Islam." KOMPASIANA, 23 Desember 2012. <https://www.kompasiana.com/izmi23/551b11d7813311150b9de31d/prof-dr-h-buya-hamka-fatwa-keharaman-natal-bersama-bagi-umat-islam>.
- "Konghucu-moderasi beragama Bab3.pdf," t.t.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- "LDE (50 Tahun), seorang ibu rumah tangga, beragama Katolik, usaha kuliner dan mendaftar menjadi anggota SRILI tahun 2018. Memiliki latarbelakang keluarga dari agama Islam, ayah, profesi dari kepolisian dari aliran Muhammadiyah dan ibu Nahdatul Ulama (NU) berpindah ke agama Katolik dengan kesadaran sendiri," 29 Januari 2020.
- Manurung, Frans Setiadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* 3, no. 2 (26 Oktober 2018): 185. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>.

markus. “Menilik Kondisi dan Proyeksi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di 2020.” *Website PGI* (blog), 8 Januari 2020. <https://pgi.or.id/menilik-kondisi-dan-proyeksi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-2020/>.

Markus. “Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh.” *Website PGI* (blog), 28 Februari 2018. <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/>.

Mbani, Joni Kawarang. “Makna Kenosis Yesus Kristus dari FILIPI 2:7,” t.t., 7.

Modest and Equal in Diversity. “Meluruskan Sejarah Ucapan Buya Hamka tentang Haramnya Mengucapkan Selamat Natal,” 25 Desember 2019. <https://kalimahsawa.id/meluruskan-sejarah-ucapan-buya-hamka-tentang-haramnya-mengucapkan-selamat-natal/>.

Munawar - Rahman, Budhy. *Ensiklopedi Nurkholis Madjid (Jilid 1 A-G)*. Jakarta: Democracy Project, 2011.

Muvid, Muhamad Basyrul, dan Nelud Darajaatul Aliyah. “The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0:” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

Nadeak, Largus. “Habitus Operativus Bonus.” *Jurnal Filsafat* 3, no. 2 (2004): 8.

Nash, James A., dan Society of Christian Ethics. “Toward the Revival and Reform of the Subversive Virtue: Frugality:” *The Annual of the Society of Christian Ethics* 15 (1995): 137–60. <https://doi.org/10.5840/asce1995158>.

Netti, A. G. Hadzarmawit. “BIANGLALA HAYYOM: Marginalia Tentang Spiritualitas Ugahari.” *BIANGLALA HAYYOM* (blog), 22 April 2018. <http://bianglalahayyom.blogspot.com/2018/04/marginalia-tentang-spiritualitas-ugahari.html>.

Noor, Mariani, Nina. “‘Srikandi Lintas Iman: Religiosity n Diversity’ in Research in the Social Scientific Study of Religion.” Disunting oleh Ralph W Hood dan Sariya Cheruvallil. *BRILL* 30 (2019).

“NW seorang mahasiswi semester akhir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang aktif juga diberbagai organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan aktivis dalam kegiatan interfaith (Interfidei Yogyakarta). NW berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan latarbelakang aliran agama Nahdatul Ulama (NU) namun masyarakatnya di NTB termasuk kelompok yang fanatik. NW menjadi anggota SRILI pada tahun 2018 atas dasar rekomendasi teman-temannya di HMI.” t.t.

Pattinama, Claartje. “Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral.” Preprint. Open Science Framework, 27 September 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xythq>.

Pdt. Kristi. *Hasil Wawancara tanggal 10 Februari 2020*. GKJ Gondokusuman, t.t. Srikandi Lintas Iman. “PENDAFTARAN ANGGOTA BARU 2018,” 20 Februari 2018. <https://www.srikandilintasiman.org/pendaftaran/>.

kumparan. “Perbedaan Otak Laki-Laki dan Perempuan; Bagaimana Mereka Bekerja.” Diakses 6 Juli 2020. <https://kumparan.com/risma-miswara/perbedaan-otak-laki-laki-dan-perempuan-bagaimana-sebenarnya-mereka-bekerja>.

*Pernyataan Wiwin Siti Aminah di Instagram Srikandi Lintas Iman*, t.t.

Phang, Benny. “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama.” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (11 Desember 2019): 57–79. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.87>.

“Profil Srikandi Lintas Iman Yogyakarta - Srikandi Lintas Iman.” Diakses 14 Oktober 2019. <https://www.srikandilintasiman.org/profil-srikandi-lintas-iman-yogyakarta/>.

“Read News.” Diakses 3 Juli 2020. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.

Rohmawati, Wiwin Siti Aminah. “Pemberdayaan, Jaringan dan Kerjasama Perempuan untuk Dialog: Meneropong Komunitas Srikandi Lintas Iman.”



Dalam *Menyalakan "lilin" Dialog Antar Agama*, disunting oleh Ridwan al-Makassary dan Yusuf Daud. Yogyakarta: Litera, 2020.

Rush, James R. *Adicerita Hamka: Visi Islam sang penulis Besar untuk Indonesia Modern*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.

Sahal, Ahmad, dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

“Sejak dahulu karakter masyarakat Indonesia di kenal dengan ugahari, ramah, semangat gotong royong yang tinggi, teposeliro sebagai bagian dari budaya Nusantara. Semangat ugahari itu kembali dikumandangkan dengan istilah-istilah baru seperti revolusi mental Jokowi dan moderasi beragama.” t.t.

Setyowati, Hery. “REPRESENTASI FEMINISME SRIKANDI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG ORANG LAKON BISMA GUGUR.” *Catharsis* 2, no. 1 (2013).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2732>.

Shihab, Alwi. “Tsawuf dan Islam di Indonesia.” Dalam *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen*, 2019. Yogyakarta: UGM University Press, t.t.

Simanullang, Gonti. “Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari.” *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 2 no 1 (Januari 2003).

Singgih, Emanuel Gerrit. “Penderitaan sebagai Dasar Toleransi Beragama: Suatu Usaha untuk Memperluas Pemikiran Panikkar tentang Pluralisme Agama.” Dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia-Belanda*, 35–61. Yogyakarta: CRCS UGM, 2018.

Siti Aminah, Wiwin. “Perempuan, Dialog dan Perdamaian Pascakonflik.” Dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*, disunting oleh Suhadi. Yogyakarta: CRCS UGM, 2018.

Situmorang, Sihol. “Asketisme Dalam Tradisi Monastik Kristen.” *Jurnal Filsafat* 15, no. 2 (t.t.): 16.

Soehada, Mohammad. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

“Spiritualitas Pengaruhi Gaya Hidup Sederhana | Universitas Gadjah Mada.” Diakses 1 Februari 2020. <https://ugm.ac.id/id/berita/17899-spiritualitas-pengaruhi-gaya-hidup-sederhana>.

“Spirituality - Religion.pdf,” t.t.

Srikandi Lintas Iman. *Seminar Online #3 “Mengelola Stress dengan Menulis” Bersama Wahyu Bramastyo (ECCD Specialist dan Penulis)*, 2020. <https://www.facebook.com/srilijogja/videos/3919020154836626/>.

———. *Seminar Online #4 “PENGENALAN MEDITASI: MERAWAT KEHIDUPAN SPIRITUAL” Bersama: Ajeng Herliyanti (Konselor dan Podcaster)*, 2020. <https://www.facebook.com/srilijogja/videos/191772938924398/><https://www.facebook.com/srilijogja/videos/191772938924398/>.

———. *Seminar Online “Peran Perempuan dalam Membangun Solidaritas Sosial yang Inklusif di Tengah Pandemi” Bersama: Irma Sitompul, M.Env*, 2020. <https://www.facebook.com/srilijogja/videos/2588156381437685/>.

“Srikandi Lintas Iman - SRILI - Home.” Diakses 5 Maret 2020. <https://www.facebook.com/srilijogja/>.

Solopos.com. “Srikandi Lintas Iman Ajak Tingkatkan Peran Perempuan di Masyarakat,” 26 November 2017. <https://www.solopos.com/srikandi-lintas-iman-ajak-tingkatkan-peran-perempuan-di-masyarakat-871772>.

“Srikandi Lintas Iman (@srilijogja) • Instagram Photos and Videos.” Diakses 24 Juni 2020. <https://www.instagram.com/srilijogja/>.

Srikandilintasiman. “Profil Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.” *Srikandi Lintas Iman* (blog), 15 September 2017. <https://www.srikandilintasiman.org/profil-srikandi-lintas-iman-yogyakarta/>.

Sutoyo. “Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 10 No. 1 (September 2015): 29.

Taufik, Muhammad. “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (30 Januari 2018): 27–45.

VOA Indonesia. “Trend Pelibatan Kaum Perempuan dalam Terorisme Cenderung Meningkat.” Diakses 6 Juli 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/trend-pelibatan-kaum-perempuan-dalam-terorisme-cenderung-meningkat/4919013.html>.

Wahyu, Retno, Sari Perdanawati, dan Nur Maulida. “Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (24 Mei 2019): 293. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1607>.

Walisongo, Ahwan Fanani(1\*) (1) UIN, dan Semarang (\*) Corresponding Author. “Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah | Fanani | SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary.” Diakses 29 Januari 2020. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/705>.

“Wawancara dengan FT , anggota SRILI di Yogyakarta 11 November 2019.” Yogyakarta, 11 November 2019.

Westacott, Emrys. *The Wisdom of Frugality: Why Less is More - More or Less*. New Jersey: Princeton University Press, 2016.

Wibowo , Setyo. *Xarmides- Plato, Keugaharian*. Jakarta: Kanisius, 2015.

Wicaksono, Bonifatius Haryo. “PRASANGKA APA YANG PERLU DIBONGKAR DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA?” *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1 (2015): 84–103. <https://doi.org/10.35312/spet.v15i1.66>.

Wiwin Siti Aminah. “Solidaritas kemanusiaan Lintas Batas dalam Menghadapi Pandemi.” Acara Live IG: 30 Hari Mencari Ilmu bersama 30 Perempuan,

Mei 2020.  
[https://www.instagram.com/p/B\\_ywbERDi00/?igshid=1toedmsdderf4](https://www.instagram.com/p/B_ywbERDi00/?igshid=1toedmsdderf4).

“Wiwin Siti Aminah Rohmawati adalah founding mother SRILI, vice director at Institute of Southeast Asian Islam- ISAI's UIN Sunan Kalijaga, dosen tetap di IAID Darusalam Ciamis dan saat ini menjalani program doktor studi Islam UIN Sunan Kalijaga.” t.t.

“Wolfeich-Spirituality-and-PT-2011-Wiley-Blackwell.pdf.” Diakses 9 Februari 2020. <https://www.bu.edu/cpt/files/2010/04/Wolfeich-Spirituality-and-PT-2011-Wiley-Blackwell.pdf>.

“Xenophobia.” Dalam *Wikipedia*, 15 Juli 2020.  
<https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Xenophobia&oldid=967773733>.

Yewangoe, A. A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya*. BPK Gunung Mulia, 2018.

Zaehner, R. C. *Mistisisme Hindu Muslim*. Lkis Pelangi Aksara, 2004.

Zakiah, Zakiah. “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Menengah: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta.” *Harmoni* 18, no. 2 (31 Desember 2019): 28–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA